

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu merupakan persoalan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Untuk menentukan derajat kesehatan wanita salah satunya dapat diukur dengan (AKI) Angka Kematian Ibu (Kemenkes RI, 2022). Kematian ibu yaitu kematian yang terjadi saat kehamilan atau dalam 42 hari setelah penghentian kehamilan, tanpa memperhitungkan waktu dan lokasi kehamilan, kematian akibat kehamilan atau perawatan, yang disebabkan atau diperparah bukan karena kecelakaan atau kebetulan (Dinkes, 2021).

Penyebab utama kematian ibu yaitu perdarahan hebat, tekanan darah tinggi, infeksi terkait kehamilan, komplikasi dari aborsi yang tidak aman, dan kondisi mendasar yang dapat diperburuk oleh kehamilan yaitu seperti HIV/AIDS dan malaria, hal ini sebagian besar dapat dicegah dan diobati dengan akses ke perawatan kesehatan (Keenan, 2023). Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, namun tidak mencapai target MDGs (*Millenium Development Goals*) yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebanyak 7.389 kasus (Kemenkes RI, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali kasus angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Kabupaten Boyolali termasuk tinggi. Pada tahun 2020 kasus AKI mencapai 17

kasus, pada tahun 2021 terdapat 45 kasus dan di tahun 2022 hingga bulan November ada 15 kasus (Dinkes, 2021).

Hasil dari wawancara yang diperoleh dengan ibu kepala ruang Adas manis di Rumah sakit Pandan Arang Boyolali pada tanggal 27 Februari 2023, pada tahun 2022 terdapat 77,5% yaitu 430 pasien dengan kasus ibu melahirkan secara spontan (normal). Angka kejadian ibu post partum dengan episiotomi per Januari 2023 sebanyak 22,5% yaitu 97 pasien dan merasakan ketidaknyamanan pasca persalinan, saat pengkajian didapatkan pasien mengatakan merasa tidak nyaman dan nyeri jalan lahir setelah persalinan. Dari data yang dikumpulkan dari RSUD Pandan Arang Boyolali, ibu post partum primigravida pada 2021 terdapat 328 kasus dari ibu post partum di rumah sakit tersebut, dan pada 2022 jumlah kasus ibu post partum primigravida terdapat 361 kasus.

Primigravida yaitu ibu yang sedang hamil untuk pertama kali, pada kehamilan ini menjadi pengalaman untuk pertama kalinya. Hal ini dapat merubah kondisi fisik ibu dan juga psikologis (Bethsaida & Pieter, 2013 dalam Yuliana & Wahyuni, 2020). Pada ibu primigravida, dalam proses persalinan harus dipersiapkan secara mental dan fisik yang kuat, hal ini dapat membantu ibu pada saat proses melahirkan yang panjang dan melelahkan. Maka dari itu ibu harus mempersiapkan mental yang kuat karena pada saat mengejan untuk mengeluarkan bayi ibu menghabiskan banyak tenaga (Walyani, 2015).

Post partum yaitu dimana ibu mengalami situasi yang krisis, serta pasangan dan keluarga, sebab memerlukan proses adaptasi atau penyesuaian akibat dari berbagai perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis (Fatmawati, 2015). Pada proses persalinan normal, hampir 90% terjadi robekan di perineum baik dengan episiotomi atau tanpa episiotomi. Pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin dan diperkirakan meningkat sampai 6,3 juta pada tahun 2020, seiring pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri ibu postpartum berkurang (Novira et al., 2022).

Melahirkan sering menyebabkan terjadinya suatu kendala, salah satunya robeknya jalan lahir, untuk menghindari robeknya jalan lahir akibat tekanan dari kepala bayi, maka dari itu sering dilakukan tindakan laserasi yang disebut episiotomi agar calon bayi mudah dikeluarkan (Handayani & Prasetyorini, 2017). Episiotomi adalah tindakan membuat sayatan antara jalan lahir dan anus untuk memperlebar lubang vagina supaya mencegah kerusakan jaringan lunak yang lebih serius yang disebabkan oleh gaya tarik di luar kemampuan jaringan, agar mencegah janin tidak mengalami disproporsi yang akan menunda kelahiran dan menyebabkan hipoksia pada bayi (Astuti, 2012). Episiotomi bertujuan untuk mengganti robekan kasar dengan sayatan bedah yang lurus dan juga bersih, luka ini sembuh lebih cepat dan sembuh lebih baik dari pada robekan kasar (Febrianita & Hasanah, 2017). Pasca melahirkan merupakan masa nifas dimana masa rawan bagi kelangsungan hidup ibu baru. Pada masa nifas banyak ibu mengalami gangguan kesehatan yang

menimbulkan ketidaknyamanan seperti bengkak pada kaki, nyeri pada jalan lahir, ketidakmampuan menyusui dan gizi (Aisyaroh, 2023).

Ketidaknyamanan yang dialami ibu setelah melahirkan salah satunya rasa nyeri yang terjadi setelah hari pertama setelah persalinan pervaginam, ibu bisa merasa tidak nyaman karena beberapa hal, salah satunya nyeri episiotomi pasca melahirkan, nyeri yang mengganggu salah satunya jahitan episiotomi yang bisa membuat ibu tidak nyaman (Putri et al., 2021). Dari hasil penelitian Safitri et al. (2020), manajemen yang sangat mudah dilakukan untuk meningkatkan ketidaknyamanan yaitu relaksasi nafas dalam, relaksasi nafas dalam merupakan pernapasan dengan teknik menghirup (inhalasi) dan hembuskan (ekshalasi) yang dilakukan secara teratur dan mendalam akan menghasilkan efek yang baik dan akan menghasilkan oksigen yang cukup, oksigen yang masuk ke dalam tubuh secara optimal dapat merileksasi ketegangan otot dan menenangkan pikiran, mengurangi stres baik fisik maupun emosional yang dapat menurunkan kualitas nyeri dan mengurangi kecemasan.

Berdasarkan penelitian Sa'adah & Haryani (2022), menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan pasca partum yaitu manajemen nyeri dengan menerapkan cara relaksasi nafas dalam untuk mengurangi rasa nyeri dan perawatan perineum dengan vulva hygiene untuk mencegah terjadinya infeksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Pengelolaan Ketidaknyamanan Primigravida Post Partum Spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu memberikan gambaran tentang pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis dapat menggambarkan hasil pengkajian keperawatan pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- b. Penulis dapat menggambarkan proses diagnosa keperawatan pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- c. Penulis dapat menggambarkan proses perencanaan tindakan keperawatan pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- d. Penulis dapat menggambarkan proses tindakan keperawatan pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.

- e. Penulis dapat menggambarkan proses evaluasi keperawatan pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, tindakan keperawatan, dan evaluasi pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta menambah pengalaman pada keperawatan maternitas tentang pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan dengan episiotomi.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat menambah pengetahuan dan informasi serta wawasan bagi pasien dan keluarga dalam menerapkan ketidaknyamanan primigravida post partum spontan episiotomi.